

POLA PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KARET RAKYAT DALAM UPAYA PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI DI KABUPATEN KAMPAR

OLEH : AINUL MARDIA

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau

Anggota :

Prof. DR. H. B. Isyandi, SE, MS selaku pembimbing I
Drs. Wahyu Hamidi, M.Si selaku pembimbing II

Email : Ainul.mardial17@yahoo.co.id

No tlpn : 082390002541

ABSTRACT

The research was conducted in Kampar district. The election of this area on the basis that: (a) most of the population Kampar regency eyed quest in the plantation sector (b) Kampar regency is also one that makes the rubber plantations as the belle of the plantation sector. This study took place in May 2012 until the month of June 2012. The purpose of this study are: to determine the pattern of development of rubber plantation in an effort to increase production and income of farmers in Kampar district.

The method used in this research is descriptive analysis and qualitative analysis. The data that have been obtained are gathered, in the tabulation, then in the process of descriptive analysis methods, while qualitative analysis using statistical analysis of non parametik. To complete this study, the authors used primary data obtained from questionnaires that ask authors to respondents, include, the amount of land owned, type of rubber, produced, income received and the reason rejuvenation, as well as secondary data obtained from the Office Kampar regency estate. Furthermore, the authors conducted a study of literature, obtain theories necessary to strengthen this study. In this study, a sample of the population are farmers in Kampar district. Samples were taken using a stratified random sampling method that the authors take as many as 100 heads of family farmers.

Based on the results of the calculations have been done correlation between the two variables, which produces a significant number of 0274 with a 0006 value <0.05 then the H_0 is rejected. Mean correlation between the level of farmers' income before and after the pattern is related to the pure self-evident. Based on the calculations that have been done, because the sign. (2-Tailed) 0000 <0.025 then H_0 is rejected, it means that there is an average difference before and after the pattern of pure self to income of smallholder rubber farmers in Kampar regency

Keywords: Patterns of Development, Production and Income Farmers

Created with



nitro PDF

professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi (*economic of development*) adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil perkapita. Tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk menaikkan pendapatan nasional riil juga untuk meningkatkan produktivitas. Pembangunan mempunyai arti yang sangat luas, dimana tujuannya adalah peningkatan produksi. Jadi pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan. Pembangunan ekonomi juga merupakan pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan.

Peran sektor pertanian yang merupakan dasar bagi kelangsungan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan diharapkan mampu memberikan pemecahan permasalahan bagi bangsa Indonesia, karena sektor pertanian mempunyai fungsi yang sangat fundamental bagi pembangunan suatu bangsa.

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan oleh negara kita karena sektor pertanian mampu memberikan pemulihan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang menampakkan sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang andal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional. (Dillon, 2004 : 26-27).

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah / media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi perilaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Pada tahun 2009 luas sub sektor perkebunan di Kabupaten Kampar 431.398 ha; yang terdiri dari perkebunan rakyat 263.849 ha, perkebunan besar negara 33.915 ha dan perkebunan besar swasta 133.634 ha, sedangkan luas pembangunan subsektor perkebunan di Kabupaten Kampar sampai tahun 2010 seluas 468.917 ha (42,69%) dari luas Kabupaten Kampar 1.098.346 ha terjadi penambahan luas areal 37.519 ha yang terdiri dari perkebunan rakyat 258.274 ha, perkebunan besar negara 33.915 ha dan perkebunan besar swasta 176.728 ha. Usaha perkebunan rakyat adalah usaha tanaman perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan perseorangan yang tidak berakte notaris dan memenuhi kriteria batas minimal usaha (BMU) tertentu. Sedangkan usaha rumah tangga perkebunan rakyat adalah usaha tanaman perkebunan yang tidak berbadan hukum yang diselenggarakan atau dikelola oleh rumah tangga perkebunan dan belum memenuhi kriteria usaha kecil tanaman perkebunan rakyat.

Usaha perkebunan rakyat Kabupaten Kampar sampai dengan tahun 2010 seluas 258.274 ha atau 55,08% dari luas pembangunan perkebunan di Kabupaten Kampar.

Pembangunan perkebunan rakyat di Kabupaten Kampar dilaksanakan melalui beberapa pola, antara lain yaitu :

a. Pola Swadaya Murni

Swadaya murni dimaksud adalah segala usaha yang dilaksanakan untuk pengelolaan usaha perkebunan rakyat dimana modal usaha pemilik kebun tersebut adalah murni dari petani atau rakyat tanpa ada bantuan dari pihak manapun.

b. Swadaya Berbantuan

Swadaya berbantuan dimaksud adalah dimana dalam usaha pengelolaan perkebunan rakyat tersebut dilaksanakan dengan swadaya petani, serta adanya bantuan pihak lain. Dan termasuk dalam swadaya berbantuan adalah (eks. UPP, petani miskin,

peremajaan dan eks. PLTA), dengan sistim pemberdayaan. Pola berbantuan terdiri dari PIR-BUN, KKPA dan Trans-PIR sumber dana perbankan.

c. Berbantuan

Berbantuan yang dimaksud disini adalah petani pemilik kebun hanya menerima kebun jadi, tanpa ada keikutsertaannya dalam pembangunan kebun baik modal maupun jasa lainnya.

Sub sektor perkebunan di Kabupaten Kampar merupakan bagian penggerak perekonomian, membuka lapangan kerja dan mendorong perkembangan industri dan menyediakan devisa. Dalam pembangunan perkebunan, Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar membuat berbagai kebijakan tentang pembangunan perkebunan yang tertuang dalam program dan kegiatan dalam rangka pemberdayaan dan pelayanan optimal kepada pelaku dan masyarakat perkebunan di Kabupaten Kampar. (Dinas Perkebunan, 2010 : 7 – 8).

Di Kabupaten Kampar basis perkebunan diantaranya : karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, coklat, pinang, kemiri, lada, gambir, kapuk, cengkeh.

Untuk lebih jelasnya tentang luas wilayah dan jenis komoditi yang di usahakan pada sektor perkebunan di Kabupaten Kampar penulis menyajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 : Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Pada Tahun 2010

No	Jenis Tanaman	Belum Menghasilkan (Ha)	Menghasilkan (Ha)	Tanaman Tua Rusak (Ha)	Jumlah (Ha)
1	Karet	12.597	44.529	15.921	73.047
2	Kelapa Sawit	16.565	47.761	54	64.380
3	Kelapa	259	2.512	98	2.869
4	Kemiri	-	2	-	2
5	Gambir	101	4.233	569	4.903
6	Kopi	-	14	3	17
7	Pinang	14	70	-	84
8	Kakao	31	30	1	62
Jumlah Total		29.566	99.152	16.646	145.363

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar, tahun 2010

Dari tabel diatas diketahui jumlah perkembangan karet mendominasi dari kesemua tanaman perkebunan yaitu dengan jumlah 73.047 Ha, di ikuti oleh kelapa sawit dengan luas lahan 64.380 Ha dan gambir seluas 4.903 Ha. Selanjutnya kelapa dengan luas 2.869 Ha, pinang 84 Ha, kakao 62 Ha, kopi 17 Ha, dan kemiri seluas 2 Ha. Untuk tanaman karet dan kelapa sawit sebagai komoditi yang paling dominan memiliki areal yang belum menghasilkan masing-masing sebesar 12.597 Ha dan 16.565 Ha, yang menghasilkan masing-masing 44.529 Ha dan 47.761 Ha sedangkan yang tua dan rusak 15.921 Ha dan 54 Ha.

Jika menghadapi ke masa depan, baik untuk pembangunan ekonomi dan daerah maupun ekonomi pekebun sebagai yang utama, maka peremajaan karet sebagai kewajiban untuk dilakukan melalui intervensi pemerintah sebagai kebijakan pembangunan. Pembangunan areal baru perkebunan untuk perluasan areal tanaman karet, dapat dilanjutkan dengan mengutamakan peremajaan tanaman tersebut. Hal ini sebagai bukti adanya kepedulian pemerintah daerah yang nyata dalam mengentaskan kemiskinan, terutama bagi pekebun sebagai pelaku utama usaha agribisnis.

Peremajaan karet, hanya mengandalkan sumberdaya pekebun saja dengan tanpa intervensi pemerintah akan sulit mewujudkan. Hal ini disebabkan pekebun mempunyai berbagai keterbatasan, terutama pendanaan dan teknologi. Karena itu, keterlibatan perusahaan

Created with

perkebunan swasta bonafit (perusahaan inti atau tidak) tidak pula dapat diabaikan “harus” dengan menerapkan peraturan yang jelas dan pasti atas dorongan pemerintah daerah (eksekutif dan legislatif). (Yasin, 2008 : 214).

Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan masalah, yaitu:

1. Apakah penyebab petani karet rakyat di Kabupaten Kampar belum melakukan peremajaan terhadap tanaman karet yang tidak produktif.
2. Bagaimana pola tanaman karet di Kabupaten Kampar.
3. Berapa besar pendapatan yang diperoleh oleh petani karet rakyat sebelum dan sesudah menggunakan pola swadaya murni dalam sebulan.

Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan petani karet rakyat di Kabupaten Kampar belum siap melakukan peremajaan terhadap tanaman karet yang tidak produktif.
2. Untuk mengetahui pola pengembangan tanaman karet oleh para petani di Kabupaten Kampar.
3. Untuk mengetahui berapa besar pendapatan petani karet sebelum dan sesudah menggunakan pola swadaya murni dalam sebulan.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha.

Tanaman perkebunan dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan karakteristiknya, yaitu tanaman semusim dan tahunan. Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali, misalnya tebu, kapas, dan tembakau. Sementara tanaman tahunan membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi, bahkan dapat menghasilkan sampai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali, misalnya kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi, dan lada.

Ekonomi pertanian merupakan gabungan dari ilmu ekonomi dengan ilmu pertanian. Ilmu ini menjadi suatu ilmu tersendiri yang mempunyai manfaat yang besar dan berarti dalam proses pembangunan dan pemacu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di dalamnya tercakup analisis ekonomi dari proses (teknis) produksi dan hubungan-hubungan sosial dalam produksi pertanian, hubungan antarfaktor produksi, serta hubungan antarfaktor produksi dan produksi itu sendiri. Analisis juga diterapkan sesudah proses produksi, antara lain mengkaji hubungan antara produksi dengan kebutuhan yang sangat erat kaitannya dengan harga dan pendapatan.

Dalam kebijakan pembangunan ekonomi nasional, pembangunan pertanian merupakan langkah awal dan mendasar bagi pertumbuhan industri. Dengan sektor pertanian yang tangguh dapat ditunjang perkembangan industri yang kuat. Sebagian besar pakar ekonomi juga berpendapat bahwa keberhasilan sektor industri sangat tergantung pada keberhasilan pembangunan pertanian. (Daniel, 2002 : 15-16).

Tiada yang tidak mengatakan bahwa pertanian berperan sangat penting dalam ekonomi penduduk dan daerah Riau, peningkatan produktivitas pertanian dari berbagai pengalaman negara maju, diawali dengan peningkatan produktifitas tanah yang

Created with

mengandalkan pada penerapan teknologi budidaya. Kemudian dilanjutkan dengan peningkatan produktifitas kerja melalui penerapan rekomendasi teknologi budidaya dan mekanisasi pertanian sebagai prasyarat. Peningkatan produktifitas kerja ini sebagai upaya utama untuk meningkatkan pendapatan petani. (Yasin, 2008 : 215).

Perkembangan sektor pertanian di daerah Riau sampai saat ini secara kuantitatif cukup mengembirakan, yaitu dengan rataan pertumbuhan selama lima tahun terakhir sebesar 6,79%. Namun tingkat pendapatan masyarakat dari usaha pertanian belum meningkat seperti yang diharapkan. Karena itu Pemerintah Daerah Riau mencanangkan pembangunan Daerah Riau melalui program pemberantasan kemiskinan, kebodohan dan pembangunan infrastruktur. Setiap pembangunan yang dilaksanakan di Daerah Riau harus mengacu kepada Program K21. Karena pembangunan daerah sangat ditentukan oleh potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, maka kebijaksanaan yang dibuat oleh pemerintah daerah haruslah mengacu kepada potensi daerah yang berpeluang untuk dikembangkan, khususnya sektor perkebunan (kelapa sawit, karet, dan kelapa). (Syahza, 2009 : 137).

Karet salah satu komoditi pertanian yang penting baik untuk lingkup internasional dan teristimewa bagi Indonesia. Indonesia merupakan Negara dengan perkebunan karet terluas di dunia, meskipun tanaman karet sendiri baru diintroduksi pada tahun 1864. Dalam kurun waktu sekitar 150 tahun sejak dikembangkan pertama kalinya, luas areal perkebunan karet Indonesia telah mencapai 3.262.291 hektar. Dari total areal perkebunan karet Indonesia tersebut 84,5% diantaranya merupakan kebun milik rakyat, 8,4% milik swasta, dan hanya 7,1% yang merupakan milik negara (Tatik, 2007 : 4).

Dalam implementasinya, kebijakan pemerintah di bidang perkebunan dapat berupa kebijakan sektoral, komoditas dan lintas komoditas, dan pengembangan wilayah. Pada mulanya, yaitu antara tahun 1969 hingga 1979, kebijakan peningkatan produksi perkebunan berorientasi pada perkebunan rakyat. Pola pengembangan ini dijalankan dengan memberikan bibit, input produksi, pembangunan demonstrasi plot, dan penyuluhan kepada petani di wilayah perkebunan rakyat. Pada periode selanjutnya, dikelompokkan menjadi empat pola pengembangan, yaitu : (i) Perusahaan Inti Rakyat (PIR); (ii) Unit Pelayanan Pengembangan (UPP); (iii) Pola Swadaya; dan (iv) Perkebunan Besar Nasional (PBN). Penerapan keempat pola ini dikenal dengan istilah program hutan tanaman rakyat (HTI). Program HTI tanaman karet diharapkan mampu meningkatkan produktifitas tanaman karet rakyat (Tim Penulis PS, 2008 : 74).

Perkebunan Perusahaan Inti Rakyat (PIR), merupakan pola pengembangan perkebunan yang memanfaatkan perkebunan besar swasta sebagai inti yang membantu perkebunan rakyat di sekitarnya sebagai plasma. Dalam pelaksanaannya pengembangan proyek perkebunan pola PIR tersebut, perusahaan pengelola berkewajiban untuk menyediakan lahan perkebunan karet seluas lebih kurang 2 Ha dan penyediaan lahan perumahan 0,25 Ha kepada setiap rumah tangga petani yang ditempatkan dalam lingkungan proyek perkebunan tersebut. Semua biaya atau investasi pembuatan usaha perkebunan, mulai dari penyediaan lahan, bibit, pupuk, dan pemeliharaan kebun sepenuhnya ditanggung oleh perusahaan pengelola. Proses pembayaran kemudian dilakukan oleh petani peserta secara berangsur-angsur selama dua belas tahun setelah kebun berproduksi.

Pengembangan perkebunan dengan pola swadaya secara keseluruhan proses pembuatan kebun dilakukan dan biaya sepenuhnya oleh petani secara mandiri. Pembuatan kebun secara swadaya oleh petani karet telah dilakukan sejak lama dan turun temurun. Penyediaan lahan pada awalnya dilakukan dengan menebang hutan secara individu atau berkelompok untuk dijadikan sebagai tanah peladangan. Dari tanah peladangan itu kemudian ditanami pohon karet dengan menggunakan bibit lokal.

Demikian dari waktu ke waktu luas hutan yang ditebang untuk dijadikan areal perkebunan karet rakyat selalu bertambah jumlahnya.

Pengembangan perkebunan karet dengan pola (UPP) pada dasarnya merupakan pola pengembangan yang dilaksanakan oleh petani dan didukung langsung oleh pemerintah. Dalam pola UPP, pelaksanaan pengembangan perkebunan rakyat dilakukan dalam bentuk proyek dan pendanaannya dimasukkan ke dalam anggaran belanja pemerintah seperti APBN dan APBD. Pengembangan dengan pola UPP telah dilaksanakan antara tahun 1975-1990 memanfaatkan bantuan bank dunia. Dalam hal ini pihak pemerintah hanya membantu biaya pembukaan lahan, pengelolaan pupuk, dan binit, sedangkan pengadaan lahan sepenuhnya diserahkan kepada petani peserta proyek. Bantuan pemerintah tersebut di hitung sebagai kredit lunak jangka panjang yang harus dikembalikan oleh petani setelah kebunnya menghasilkan. (Haryono dan Sumartono, 2008 : 15 -29).

Perkebunan besar negara adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) secara komersial dan berbadan hukum yang menghasilkan barang dan jasa perkebunan.

Usaha perkebunan besar swasta adalah perkebunan yang dikelola secara komersial dan memiliki kekuatan hukum yang sah dan dilakukan oleh perusahaan swasta menghasilkan barang dan jasa. (Dinas Perkebunan, 2010 : 8 – 9).

Produksi pertanian adalah aplikasi keputusan yang telah diambil dengan berdasarkan prinsip-prinsip pilihan diterapkan pada modal (tanah dan investasi), tenaga kerja dan manajemen produksi atau industri pertanian. Dalam ekonomi produksi pertanian semua sumber diolah dan dikelola, dengan demikian merupakan studi efisiensi semua sumber di bawah persyaratan-persyaratan tertentu, yang bertujuan agar rencana dan harapan para menejer usaha tani, keluarga para petani, konsumen individu dan masyarakat dapat tercapai dengan memuaskan. Masalah dalam ekonomi produksi pertanian sangat berkaitan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan para petani dengan keluarganya.

Keberlangsungan agribisnis karet tidak terlepas dari faktor penawaran dan permintaan karet. Pada dasarnya produksi tidak termasuk penawaran. Berdasarkan teori, produksi yang dihasilkan jika ada konsumsi. Besarnya produksi harus sama dengan konsumsi. Akan tetapi, jika produksi lebih kecil dari konsumsi, hal itu merupakan suatu prospek. Jika sebaliknya maka hal ini bisa menjadi kendala pengembangannya. Produksi dan produsen adalah dua istilah yang tak bisa dipisahkan. Produksi bisa terwujud karena produsen menyertakan sejumlah *output*. Untuk tanaman karet, produksi yang dihasilkan merupakan suatu rangkaian kegiatan padat karya, yaitu output yang digunakan adalah output langsung.

Di Indonesia, sebagian besar perkebunan yang ada merupakan perkebunan rakyat. Namun, petani rakyat ini sebagian besar tidak bisa menentukan besarnya pengeluaran, padahal karet memerlukan penanganan sebaik-baiknya agar menguntungkan. Penanganan yang baik bisa menaikkan produksi yang sekaligus bisa menaikkan pendapatan petani. Peningkatan produksi bisa dilakukan kapan saja. Namun, untuk mencapainya perlu beberapa faktor lain yang juga berpengaruh pada produksi. Tenaga kerja, modal, keahlian, dan lahan adalah faktor yang disebut output. Menyiapkan faktor-faktor yang saling menopang untuk menghasilkan keuntungan diperlukan biaya yang tidak sedikit.

Pada tanaman karet, penggunaan tenaga kerja, modal, dan keahlian yang tidak optimal akan menyebabkan pengeluaran biaya akan menjadi tinggi. Bila ingin menggunakan ketiga faktor ini sampai optimal, maka lahan hendaknya harus ditambah agar bisa seimbang dengan produksi dan pendapatannya. Produksi karet alam masih di bawah

Created with

kebutuhan sehingga prospeknya sangat cerah. Proses produksinya meliputi beberapa istilah teknis yang perlu diperhatikan dan dimengerti untuk mencapai produksi maksimal. (Tim Penulis PS, 2008 : 35 – 36)

Daratan Indonesia mempunyai berbagai jenis tanah, bahan induk, bentuk wilayah, ketinggian tempat dan iklim. Kondisi semacam ini merupakan modal besar dalam memproduksi berbagai komoditas pertanian secara berkelanjutan. Pemanfaatan sumberdaya lahan untuk pengembangan pertanian perlu memperhatikan potensinya, agar diperoleh hasil yang optimal. Sampai saat ini luas lahan pertanian atau lahan yang pernah digunakan untuk pertanian adalah 70,2 juta ha, yang terdiri atas sawah, tegalan, pekarangan, perkebunan, padang penggembalaan, kayu-kayuan, dan tambak/kolam. Berdasarkan hasil kajian Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian, lahan di Indonesia yang berpotensi atau sesuai untuk pertanian seluas 94 juta ha, yaitu 25,4 juta ha untuk lahan basah (sawah) dan 68,6 juta ha untuk lahan kering. Dari total luas lahan yang berpotensi tersebut 30,67 juta ha yang tersedia untuk perluasan areal pertanian, yaitu untuk perluasan pertanian di lahan basah semusim (sawah) 8,28 juta ha, untuk pertanian lahan kering tanaman semusim 7,08 juta ha, dan untuk tanaman tahunan seluas 15,31 juta ha. Lahan basah untuk tanaman semusim terdapat pada lahan rawa dengan luas 2,98 juta ha (terutama di Papua) dan pada lahan non-rawa seluas 5,30 juta ha. Lahan potensial maupun lahan tersedia untuk perluasan areal pertanian di Indonesia masih cukup luas, namun dengan semakin derasnya kebutuhan akan lahan, baik untuk pertanian maupun non pertanian, maka perlu kehati-hatian dalam penggunaannya. Kompetisi penggunaan lahan pada masa yang akan datang sebagai konsekuensi dari upaya mempertahankan ketahanan pangan nasional dan pengembangan bioenergi perlu segera diatasi. Peningkatan produktivitas (intensifikasi), perluasan areal baru berbasis arahan peruntukan yang tepat, dan pengembangan inovasi teknologi unggulan adalah beberapa hal yang dapat dianjurkan untuk mengatasinya. (Hidayat, 2007 : 1-2).

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kampar. Terpilihnya daerah ini dengan pertimbangan bahwa : (a) sebagian besar penduduk Kabupaten Kampar bermata pencarian disektor perkebunan (b) Kabupaten Kampar juga merupakan salah satu Kabupaten yang menjadikan perkebunan karet sebagai primadona sektor perkebunan, yang mempunyai lahan perkebunan karet rakyat sebesar, yaitu 73.047 Ha dan dengan jumlah petani karet rakyat sebanyak 35.566 KK.

Mengingat banyaknya jumlah petani karet di Kabupaten Kampar, maka penulis mengambil teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling*. Stratified random sampling dilakukan dengan membagi anggota populasi dalam beberapa sub kelompok yang disebut strata, lalu sampel dipilih dari masing-masing stratum. (Burhan. 2006 : 115).

Jenis Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari :

1. Data primer penulis dapatkan dari angket yang penulis ajukan kepada responden. Yang meliputi, jumlah luas lahan yang dimiliki, jenis karet yang ditanam, produksi yang dihasilkan setiap kali panen, jumlah pendapatan yang diterima, tingkat pemeliharaan tanaman karet yang dilakukan, dan alasan tidak dilakukannya peremajaan terhadap tanaman karet tua rusak atau yang sudah tidak produktif lagi.

Created with

2. Data sekunder ini berupa data luas lahan perkebunan karet rakyat, dan jumlah produksi karet yang dipublikasikan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu:

1. Angket atau Kuesioner, data ini diperoleh dengan membuat daftar pertanyaan yang nantinya di isi oleh responden sehubungan dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian.
2. Interview atau Wawancara, suatu teknik pengumpulan data dengan cara berdialog langsung dengan instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini, untuk memperkuat dan mendukung kebenaran data-data yang telah diperoleh dari sumber penelitian tersebut. Data tersebut meliputi pola pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Kampar yang diperoleh dari pegawai Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar.

Metode Analisis Data.

Metode analisa data yang dipergunakan adalah deskriptif dan kualitatif. Data yang telah diperoleh dikumpulkan, ditabulasi, kemudian diproses dengan metode analisis deskriptif. Artinya, data-data dan fakta-fakta yang diperoleh dilapangan dianalisa dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Disamping itu, menggunakan metode yang bersifat kualitatif yaitu analisis statistik non parametik.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat produksi dan pendapatan petani sebelum dan setelah adanya pola swadaya murni model yang dipergunakan adalah Uji Tanda (*Sign Test*). Untuk membuktikan kebenaran hipotesis dalam penelitian ini maka akan digunakan uji tanda yang didasari atas tanda-tanda positif atau negatif dari perbedaan antara pendapatan sebelum menggunakan pola swadya murni dengan sesudah pola swadaya murni. Statistik yang digunakan yaitu :

$$t = \frac{D}{Sd/\sqrt{n}}$$

Dimana : D = mean dari nilai-nilai D

Sd = Standar deviasi dari nilai-nilai D

n = Banyaknya pasangan

t = Distribusi sampling t dengan derajat bebas

PEMBAHASAN

Penyebab Tidak Dilakukannya Peremajaan Terhadap Karet Tua Oleh Petani Karet Di Kabupaten Kampar.

Tujuan pembangunan perkebunan khususnya komoditi karet pada skala mikro adalah untuk meningkatkan produksi yang selanjutnya diharapkan akan meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat. Sedangkan dalam skala yang lebih besar atau makro, pembangunan perkebunan bertujuan untuk meningkatkan sumbangan devisa negara dari sektor perkebunan. Dampak dari pembangunan perkebunan karet rakyat adalah menambah semakin luasnya areal perkebunan dan peremajaan terhadap karet tua yang selanjutnya dapat meningkatkan jumlah produksi karet. Dari hasil penelitian yang dilakukan di 21 Kecamatan di Kabupaten Kampar jawaban penyebab tidak dilakukannya

Created with

peremajaan oleh responden adalah 40 kepala keluarga responden menyatakan karena tidak adanya anggaran untuk melakukan peremajaan tersebut, 33 kepala keluarga responden menyatakan sebab tidak dilakukannya peremajaan karena tanaman karet nya masih bisa dipanen dan hasilnya masih mencukupi keluarga, dan 19 kepala keluarga responden menyatakan bahwa kebun karet yang dimilikinya sedikit, dan sisanya 8 orang kepala keluarga menjawab mereka lebih memilih mengganti tanaman perkebunan karet nya dengan tanaman kelapa sawit, karena menurut petani lahan yang telah terkontaminasi oleh jamur atau penyakit akar putih yang tumbuh di akar pohon karet tidak akan bagus produksinya apabila masih di tanam karet. Berdasarkan data yang ada, jawaban no 1 yang paling banyak di pilih oleh responden atau petani karet. Sehingga di dapat suatu kesimpulan bahwa penyebab tidak dilakukannya peremajaan oleh petani karet di Kabupaten Kampar karena di sebabkan para petani tidak memiliki anggaran.

Ketiadaan anggaran ini disebabkan karena lahan perkebunan yang mereka miliki sedikit, berkisar antara 1,1 sampai 4 hektar. Jika diremajakan maka sebagian kebun yang menghasilkan akan hilang dan pendapatan petani pun akan berkurang, sehingga pada saat peremajaan kebutuhan keluarga mereka akan sulit terpenuhi.

Pola Pengembangan dan Pemeliharaan Perkebunan Karet Rakyat Di Kabupaten Kampar

Di Kabupaten Kampar pola pengembangan perkebunan karet pada saat sekarang ini yaitu pola swadaya murni. Untuk pola swadaya murni dimana segala usaha yang dilaksanakan untuk pengelolaan usaha perkebunan rakyat modal usaha pemilik kebun tersebut adalah murni dari petani atau rakyat. Sehingga dalam pengelolaan dan perawatan perkebunan karet sendiri para petani yang mengusahakannya, mulai dari bibit, pupuk dan pestisida dan tidak dikelola dengan baik secara kultur teknis, hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan petani karet di Kabupaten Kampar dalam pelaksanaan kultur teknis dilapangan, sehingga banyak kita lihat hutan karet, tanaman karet yang tua jarang di remajakan dengan klon baru yang memiliki kualitas dan produksi yang baik, hal ini sering terjadi pada kebun karet milik masyarakat di Kabupaten Kampar, ini disebabkan kurangnya informasi dan lemahnya permodalan dalam mengusahakan usaha perkebunan karet yang mereka miliki, sehingga petani sering memanfaatkan bibit seadanya dengan menggunakan teknologi sederhana, sehingga produktivitas karet yang dikelola rakyat lebih rendah daripada produktivitas karet milik negara atau perusahaan besar. Selain dari permasalahan bibit yang bukan klon unggul, perawatan sehari – hari, seperti pemupukan serta pemberantasan hama dan penyakit yang kurang intensif juga merupakan faktor yang membuat produktivitas tanaman karet di Kabupaten Kampar menjadi rendah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel.2 dibawah ini.

Tabel. 2. Pola Pengembangan dan Pemeliharaan Swadaya Murni di Kabuapten Kampar.

No	Pola Pengembangan dan Pemeliharaan Swadaya Murni di Kabupaten Kampar
1	Pada pola swadaya murni di Kabupaten Kampar petani menggunakan bibit lokal (karet alam), hal ini disebabkan mahalnnya harga bibit unggul dibandingkan bibit lokal. Sehingga para petani lebih memilih bibit local.
2	Dalam proses pertumbuhannya pada pola swadaya murni karet dirawat dengan sangat sederhana, pemupukan jarang dilakukan untuk mempercepat pertumbuhan dan produksi lateks nya hal ini disebab kan mahalnnya harga pupuk dikalangan petani
3	Pemeliharaan pada perkebunan swadaya murni dilakukan petani dengan sederhana dan jarang menggunakan pestisida, umumnya mereka hanya melakukan penyiangan satu kali dalam setahun
4	Hasil produksi perkebunan karet rakyat di Kabupaten Kampar masih rendah, rendahnya produktivitas disebabkan sebagian besar kebun petani masih menggunakan bibit lokal (karet alam) dan adanya areal tua rusak yang belum diremajakan.

Hasil Kajian Model Pertumbuhan Pertanian Bappenas (2004) menyatakan : Relatif rendahnya produktivitas perkebunan rakyat dibandingkan perkebunan besar mempersulit upaya peningkatan produksi sub sektor perkebunan. Perkebunan rakyat masih dikelola dengan penggunaan teknologi sederhana, berskala kecil dan manajemen sederhana. Sedangkan perkebunan besar milik negara dan swasta telah menerapkan teknologi modern, skala besar dan manajemen komersial. Sementara itu, upaya-upaya untuk mengaitkan keduanya untuk meningkatkan pertumbuhan tidak selalu mengalami keberhasilan. Pengalaman dalam pengembangan berbagai pola pembangunan perkebunan sampai saat ini belum menunjukkan hasil dengan masih terdapatnya "gap" antara perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Selain itu, perkebunan rakyat masih didominasi dengan tanaman non-klonal, tanaman telah menua dan rusak sehingga produktivitasnya relatif rendah. Upaya untuk erehabilitasi dan meremajakan kebun petani terkendala oleh ketiadaan kredit dan keterbatasan bibit berkualitas. Pengalaman yang dijumpai menunjukkan bahwa pada beberapa tahun terakhir akselerasi produktivitas melalui rehabilitasi dan peremajaan berjalan lambat karena hanya mengandalkan dukungan APBN dan pinjaman luar negeri yang semakin terbatas. Perluasan tanaman untuk meningkatkan produksi juga relatif stagnan, kecuali untuk beberapa komoditas unggulan, seperti kelapa sawit. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 dibawah, pola pengembangan dan pemeliharaan pada perkebunan pola swadaya berbantuan.

Tabel. 3. Pola Pengembangan dan Pemeliharaan Perkebunan Pada Pola Swadaya Berbantuan.

No	Pola Pengembangan dan Pemeliharaan Swadaya Berbantuan
1	Pola Swadaya merupakan pola pengembangan perkebunan rakyat dengan sasaran petani yang tidak terjangkau oleh pola pengembangan PIR dan UPP. Bantuan yang diberikan kepada petani berupa penyuluhan dan bantuan input terbatas sebagai perangsang pembangunan perkebunan di suatu wilayah tertentu. Dana untuk bantuan ini berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).
2	Pada pola swadaya, mekanisme kerja sistem agribisnis seperti pada pola PIR, yaitu menyediakan input yang diperlukan subsistem usahatani berupa bibit, pupuk dan obat-obatan.
3	Pemeliharaan pada perkebunan swadaya lebih baik dibandingkan dengan swadaya murni, dilihat dari segi perawatan tanaman karet, para petani sudah mengenal betapa pentingnya pemupukan. Dari segi pupuk dibantu oleh pemerintah
4	Berkaitan dengan produktivitas, meskipun dalam beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan, namun tingkat produktivitas perkebunan karet di Indonesia baik pada perkebunan swadaya murni maupun swadaya masih berada di bawah produksi karet di negara-negara lain.

Untuk pola pemeliharaan karet rakyat bibit hutan yang dilakukan petani berbeda dengan karet rakyat bibit unggul. Untuk karet hutan setelah lahan siap untuk penanaman, benih karet kampung yang mereka peroleh atau bibit hasil dari cabutan yang diambil dari kebun karet mereka di tanam, dengan jarak tanam 3 x 6 meter dalam satu hektar terdapat 550 bibit. Dalam proses pertumbuhan ini, karet di rawat dengan sederhana, untuk mempercepat pertumbuhan dan produksinya dilakukan pemupukan dengan cara penaburan disekeliling pohon dengan jarak 1 – 1,5 m, bahkan ada sebagian petani yang tidak melakukan pemupukan sama sekali, pembersihan pun jarang dilakukan dengan menggunakan pestisida oleh para petani, mereka hanya menggunakan alat sederhana yaitu cangkul dan parang. Penyiangian dalam budidaya karet bertujuan untuk membebaskan tanaman karet dari gangguan gulma yang tumbuh di lahan. Karenanya, kegiatan penyiangian sebenarnya bisa dilakukan setiap saat, yaitu ketika pertumbuhan gulma sudah mulai mengganggu perkembangan tanaman karet. Meskipun demikian, umumnya penyiangian yang dilakukan petani karet rakyat di Kabupaten Kampar satu kali dalam setahun.

Sedangkan dalam pemeliharaan karet bibit unggul ini para petani karet lebih memperhatikan kebersihan dari kebun karet ini, selain itu pada tanaman karet ini di berikan pupuk, penyiangian dilakukan untuk menghindari persaingan tanaman didalam pengambilan unsur hara. Hal ini terus dilakukan sampai karet sudah di sadap.

Pola pemeliharaan yang dilakukan oleh para petani, maka pola pemeliharaan perkebunan karet jenis hutan oleh petani karet di Kabupaten Kampar kurang baik. Sedangkan pola pemeliharaan atau pembersihan terhadap karet jenis klon unggul lebih baik. Walaupun frekuensi pemeliharaan tidak jauh berbeda dengan karet hutan tapi karet klon unggul lebih teratur dalam pemeliharaannya. Perilaku petani dalam membedakan pola pemeliharaan karet jenis hutan cukup beralasan, karena untuk memperoleh bibit karet hutan tidak membutuhkan biaya yang cukup besar bila dibandingkan dengan karet jenis klon unggul.

Kurangnya pengetahuan dan minimnya kualitas sumber daya manusia (SDM) sektor pertanian, terutama manajemen perkebunan, membuat petani swadaya menjalani usaha perkebunan dengan pemahaman sendiri. Ketidaktahuan menyebabkan banyak petani

menggunakan sembarangan bibit ketika memulai usaha perkebunan. Padahal, 40 persen keberhasilan perkebunan baik hasil produksi maupun kualitas produksi ditentukan kualitas bibit yang di gunakan. Bila bibitnya berkualitas, hasil produksi tanaman akan lebih baik. Persoalan lain yang mengganggu produksi perkebunan petani swadaya adalah pemupukan. Petani swadaya ternyata banyak yang abai dan jarang memupuk kebunnya.

Produksi dan Pendapatan Yang Diperoleh Petani Karet Di Kabupaten Kampar Waktu Sebulan Sebelum Dan Sesudah Pola Swadaya Murni.

Produksi karet dipengaruhi oleh iklim dan cuaca. Seperti diketahui tanaman karet berasal dari negara subtropis, maka di negeri asalnya ada musim rontok, di Indonesia juga karet menegenal musim rontok. Pada musim rontok ini, produktivitas pohon menurun. Cuaca, juga mempengaruhi, pada waktu hujan petani tidak bisa menyadap, karena lateks yang keluar tidak bisa ditampung, karena latek mengencer dan jatuh disekeliling batang, termasuk hujan waktu dinihari, batang masih keadaan basah. Kalau banyak turun hujan, atau pada musim hujan maka produksi karet petani menurun, hal inilah yang menjadikan pendapatan petani karet dalam sebulan sering berfluktuasi. Dari hasil penelitian di dapat bahwa tingkat pendapatan bersih petani sebelum pola swadaya murni yang dominan adalah pada kisaran 1 juta sampai 2 juta, yaitu dengan jumlah responden 47 kepala keluarga, terbesar kedua adalah tingkat pendapatan dibawah 1 juta, yaitu dengan jumlah responden 20 kepala keluarga, sedangkan pendapatan responden petani karet 4 juta sampai 5 juta hanya 2 orang responden. Sedangkan pendapatan petani sesudah pola swadaya murni yang dominan adalah pada kisaran 1 juta sampai 2 juta dengan jumlah responden 45 kepala keluarga, kedua berkisar antara 2 juta sampai 3 juta dengan jumlah responden 21 kepala keluarga, dan pendapatan 4 juta sampai 5 juta, yaitu 4 orang responden, untuk pendapatan diatas 5 juta ada 15 orang responden, itu artinya produksi di pengaruhi oleh iklim dan cuaca.

Pendapatan bersih ini diperoleh setelah pendapatan kotor di kurangi dengan biaya-biaya produksi yang di keluarkan petani, biaya produksi tersebut meliputi biaya pemeliharaan yaitu pestisida dan pupuk, dan biaya pembelian pengumpul lateks yang biasa disebut petani dengan cuka, biaya ini digolongkan dengan biaya berubah. Sedangkan biaya tetapnya adalah penyusutan pisau sadap dan tempat penampung lateks. Pendapatan petani tidak sepenuhnya berdasarkan pada hasil penjualan produksi karet dalam sebulan, hal ini karena jumlah penjualan ojol atau slab yang dilakukan petani tidak semuanya dan hanya berdasarkan kebutuhan keluarganya, semakin besar kebutuhannya maka untuk memenuhinya semua produksi karetnya akan dijual, sedangkan jika kebutuhannya sedikit dan harga karet tidak sesuai yang mereka inginkan maka hanya sebagian produksinya yang di jual, dan selebihnya disimpan.

Di Kabupaten Kampar, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh harga yang berlaku di tingkat desa, karena sampai saat ini, di pedesaan masih banyak dijumpai para toke atau petani besar (induk somang), disamping berperan sebagai pembeli produksi karet, juga mempunyai hubungan kekerabatan dengan petani produsen, baik itu sebagai mertua atau famili, atau pemberi dana bagi kehidupan rumah tangga. Jadi karena hubungan tersebut sudah campur aduk dengan hubungan sosial kekeluargaan, maka hubungan dan keterikatan sosial tersebut pada akhirnya menjadi dan dapat menyulitkan posisi petani dalam adu tawar-menawar dalam proses penentuan harga bagi produksi karetnya. Karena kebanyakan mereka, suka atau tidak suka, terpaksa atau rela, mereka pasrah dan menerima harga yang telah ditentukan sepihak oleh para toke atau induk somang.

Variabel lain yang juga berperan ikut menentukan tingkat pendapatan petani adalah rantai pemasaran karet, sebab kenyataan menunjukkan bahwa begitu banyaknya lapisan pedagang yang terlibat, sehingga menjadikan rantai tataniaga karet di sini cukup panjang,

Created with

dan kondisi demikian sudah merupakan suatu fenomena lama. Petani tidak pernah bisa langsung dalam memasarkan produksi karetinya kepada pabrik atau pedagang eksportir. Paling kurang mereka harus melalui dua atau tiga orang pedagang perantara yaitu pedagang ditingkat desa dan pedagang ditingkat kecamatan. Panjangnya rantai tataniaga itu berakibat kepada rendahnya harga jual di tingkat petani, karenanya petani hanya bisa menerima harga karet apa adanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan bahwa :

1. Pola pengembangan karet di Kabupaten Kampar pada saat sekarang ini adalah pola swadaya murni, dimana dalam pola ini proses pembuatan kebun dilakukan dan biaya sepenuhnya oleh petani secara mandiri. Dibandingkan dengan pola swadaya, pola swadaya murni jauh tertinggal karena belum adanya bantuan dari pemerintah daerah maupun pusat.
2. Saat ini banyak perkebunan karet yang di kelola secara swadaya murni di Kabupaten Kampar tersebut kondisinya sudah tua sehingga tidak produktif lagi dan perlu dilakukan peremajaan terhadap tanaman tua rusak tersebut. Dilihat dari luasnya, tanaman tua rusak (TTR) mencapai 15,921 Ha dari jumlah keseluruhan luas areal perkebunan karet di Kabupaten Kampar 73,047 Ha, sehingga perlu peremajaan.
3. Bantuan yang diberikan pemerintah daerah kepada petani perkebunan pola swadaya murni pada saat sekarang belum dirasakan sepenuhnya oleh petani, baik bibit begitu juga dengan distribusi pupuk bersubsidi yang belum berjalan dengan baik, sehingga harga pupuk di tingkat petani masih mahal. Sehingga dalam upaya meningkatkan pendapatannya petani lebih mengandalkan modal sendiri tanpa adanya bantuan dari pemerintah daerah, baik berupa bibit maupun pupuk.

Saran

Pada bagian akhir dari penulisan ini penulis mengemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam rangka pengembangan karet rakyat di Kabupaten Kampar.

1. Mengharapkan pemerintah daerah memberikan perhatian yang lebih terhadap pola pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Kampar, khususnya perkebunan karet rakyat yang masih menggunkan karet jenis kampung, untuk melakukan pemeliharaan dan perawatan yang baik terhadap tanaman karetinya, hal ini di maksudkan untuk menaikkan tingkat produktifitas perkebunan karet rakyat yang ada di Kabupaten Kampar.
2. Diharapkan pemerintah daerah memberikan bantuan berupa bibit karet guna peremajaan perkebunan karet, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Pemerintah juga diharapkan untuk menambah jumlah pupuk bersubsidi untuk sektor pertanian, karena pupuk bersubsidi merupakan kebutuhan petani yang sangat penting.
3. Agar pembangunan dapat bergerak dengan baik dan berhasil seperti yang diharapkan, maka pemerintah daerah harus memilih strategi pembangunan yang mampu mengelaborasi berbagai modal dan kekuatan yang ada di tingkat lokal, baik yang berupa SDA, maupun SDM modal-modal sosial lainnya untuk mengerakan roda

Created with

pembangunan di Kabupaten Kampar. Sebab keberhasilan pembangunan tidak hanya dinilai dari meningkatnya indikator ekonomi saja. Namun yang lebih penting dari itu adalah model pembangunan yang mampu mengadakan perubahan sosial, sehingga dapat melahirkan masyarakat petani yang memiliki kemampuan dalam memecahkan persoalan keluarganya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Karya Ilmiah ini disusun dalam rangka memenuhi prasyarat untuk meraih gelar sarjana lengkap pada Fakultas Ekonomi Universitas Riau Jurusan Ilmu Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan. Selesaiannya Karya Ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, selayaknya penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. B. Isyandi, SE, MS selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan bagi penyelesaian Karya Ilmiah ini.
2. Bapak Drs. Wahyu Hamidi, M.Si selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan bagi penyelesaian Karya Ilmiah ini.
3. Dan teristimewa ku persembahkan Karya Ilmiah ini untuk kedua orang tua ku, papa ku Mahyuddin dan mama ku Sri elvi Gusti S.Pd, yang senantiasa memberikan kasih sayang sepenuh hati, berkorban demi untuk kesuksesan ku. Papa, Mama.. do`a mu adalah harapan ku, serta abang ku Insanul Fikri, S.Psi dan Rossihanzaz, dan keluarga besar ku, yang telah memberikan dukungan semangat moril dan juga materil dalam setiap langkah kehidupan penulis dengan pengertian dan doa-doa yang tiada henti.

Semoga Karya Ilmiah ini dapat berguna dan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian Karya Ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. 2004. *Model Pertumbuhan Sektor Pertanian untuk Penyusunan Strategi Pembangunan Pertanian*. Direktorat Pertanian dan Pangan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar tahun, 2010
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Dillon, 2004. *Pertanian. Pertanian Sebagai Tarian Alam*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara.
- Hidayat, A. 2007. *Sumber Daya Lahan Indonesia. Jurnal*. Bogor : Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian.
- Haryono, S. Bambang dan Sumartono. 2008. *Kebijakan Pemerintah Daerah Untuk Pemberdayaan Petani Karet Rakyat. Artikel*. Malang : Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya.
- Burhan, M. Bungin. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Syahza, Almasdi. 2009. *Ekonomi Pembangunan*. Pekanbaru : CV. Witra Irzani.
- Sadikin, Ikin. dan Irawan, Rudi. 2004. *Dampak Pembangunan Perkebunan Karet Rakyat Terhadap Kehidupan Petani Di Riau. Jurnal*. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Tim Penulis PS, 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Tatik, Anis. 2007. *Aneka Tanaman Perkebunan*. Pekanbaru : Pusat Pengembangan Universitas Riau.
- Yasin, fachri. 2008. *Agribisnis Riau Dalam Kemelut*. Pekanbaru : Universitas Islam Riau